



KONSELING INDIVIDU MELALUI PENDEKATAN *CLIENT CENTERED THERAPY* DALAM MENGATASI *INDISCIPLINERSISWA*

Ardita Yuli Nugrahanti✉, Dewin Sukoco✉, Rizki Silahudin✉

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kedunggalar, Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Ngawi

email : arditanugrahanti23@gmail.com, dewins093@gmail.com, rizkysilahudin2205@gmail.com

Abstrak

Perilaku tidak taat peraturan atau *indisipliner* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat melanggar norma, aturan, atau hukum. Perilaku seperti ini juga sering kita jumpai di sekolah. Hampir tiap sekolahan ada saja siswa yang melanggar aturan sekolah padahal sudah ada aturan yang jelas dan mendapatkan hukuman, akan tetapi tetap saja mereka melanggarnya. Salah satunya pelanggaran membolos sekolah, terdapat siswa yang dengan sengaja meninggalkan sekolahan atau membolos sekolah hanya untuk bermain diluar atau tidak masuk tanpa adanya keterangan yang jelas. Dalam pemberian penanganan terhadap masalah tersebut ada sebuah layanan konseling individu yang mana memberikan penanganan kepada siswa tunggal atas pelanggaran yang dilakukan dengan harapan dapat menjadikan siswa kembali menaati aturan yang sudah ada. Dengan menggunakan pendekatan *client centered therapy* seorang guru BK hanya mengarahkan saja atau menjadi fasilitator agar siswa dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Pada penelitian ini, kami menggunakan cara tersebut untuk dapat mengatasi siswa yang membolos sekolah di SMA Negeri 1 Kedunggalar dengan klien dari kelas XII.

Kata Kunci : *Konseling Individu, Indisipliner, Pendekatan Client Centered Therapy*

Abstract

Disobedient or disciplinary behavior is an action carried out by an individual or society that violates norms, rules or laws. We also often encounter behavior like this at school. In almost every school there are students who break school rules even though there are clear rules and receive punishment, but they still break them. One of the violations is skipping school, there are students who deliberately leave school or skip school just to play outside or not come in without clear explanation.

In providing treatment for this problem, there is an individual counseling service which provides treatment to student for violations committed in the hope of making students comply with existing rules again. By using a client centered therapy approach, a guidance and counseling teacher only directs or becomes a facilitator so that students can solve their own problems. In this research, we used this method to deal with students who skipped school at SMA Negeri 1 Kedunggalar with clients from class XII.

Keywords: *Individual counseling, Indiscipliner, Client Centered Therapy Approach*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah formal yang ada di Indonesia yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. SMA di tempuh selama tiga tahun yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Pada kurikulum merdeka saat ini, siswa kelas XI dan XII diperbolehkan untuk memilih mata pelajaran kelompok pilihan karena sudah tidak ada lagi penjurusan IPA, IPS atau bahasa karena telah dihapuskan. SMA sebagai sebuah wadah pengembangan siswa dipandangan sangat penting mencetak lulusan yang memiliki kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat bersaing dengan tuntutan global yang ada saat ini.

Siswa yang merupakan komponen manusiawi perannya sangat sentral dalam proses belajar mengajar dimana dalam hal ini siswa sebagai pihak yang memiliki cita-cita dan harapan untuk dicapai di masa depan. Dalam proses pencapaian ini, siswa harus dapat menjalani proses yang dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya. Dengan bekal ilmu dan pengalaman yang didapatkan saat ini, siswa masih harus dapat mengambil keputusan kemana arah karir di masa depan sehingga langkah yang dilakukan dapat terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sejak dini. Akan tetapi, dalam perjalanan proses di sekolah tak jarang ditemui siswa yang dengan sengaja tidak disiplin dan sering melanggar aturan sekolah seperti membolos sekolah atau meninggalkan jam pelajaran dengan berbagai alasan yang kerap kali membuat jengkel guru pengajar dan bahkan orang tua, tidak mengerjakan tugas, terlambat, dan masih banyak lagi.

Fenomena membolos sekolah tidak dapat dianggap enteng sebab sangat merugikan dan perlu adanya perhatian yang lebih dari berbagai elemen seperti pihak sekolah, orang tua, masyarakat, bahkan pemerintah. Sebab, apabila siswa membolos tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga terhadap almamater sekolah. Salain itu, juga merugikan orang tua yang dengan susah payah menyekolahkan anaknya dengan harapan agar dapat menggapai cita-cita yang diharapkan anaknya.

Kegiatan membolos sekolah yang dilakukan siswa biasanya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi diantaranya, pergaulan teman sebaya, pergaulan yang salah dapat mengakibatkan perilaku yang kurang baik dan merugikan. Adanya broken home, siswa yang bermasalah dengan orang tua atau keluarga kerap kali mengakibatkan semangat untuk bersekolah dapat menurun dan berakibat perilaku membolos yang dilakukan dengan sengaja sebagai bentuk pelampiasan yang dilakukan. Bosan sekolah, perilaku membolos juga dilakukan oleh siswa karena merasa bosan dengan pembelajaran yang diikuti sebab menurutnya membosankan dan membuang-buang waktu saja.

Astraidi dan Muis menyatakan bahwa masalah mengenai perilaku siswa membolos ini sering dianggap biasa oleh beberapa kalangan. Tentu masalah yang timbul ini sangat disayangkan karena harapan orang tua siswa yang menganggap bahwa sekolah dapat membantu membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini mengingat kewajiban guru di sekolah adalah

memberikan pelajaran serta ilmu bagi para siswa, selain itu membentuk karakter siswa dan mengajarkan sopan santun di sekolah. Perilaku siswa yang membolos tentunya merupakan hal yang sangat disayangkan karena hal tersebut dapat menyebabkan dampak negatif terhadap dirinya sendiri. Misalnya, siswa tertinggal materi, meninggalkan ujian yang berakibat tidak adanya nilai, kemudian dihukum oleh guru di sekolah, (Santoso et al., 2023, p. 2).

Untuk mengatasi permasalahan siswa yang kerap membolos sekolah atau jam pelajaran, terdapat sebuah layanan konseling dengan pendekatan *Client Centered Therapy* (CCT) yang bisa menjadi solusi dari permasalahan ini. Pendekatan CCT adalah sebuah pendekatan yang terpusat pada klien dan konselor atau guru BK hanya sebagai fasilitator yang mengawasi agar klien mampu menemukan jalan keluar dari masalahnya dan juga berkembang dengan baik. Pendekatan ini sering dipilih karena dinilai mampu membuat klien lebih mandiri dalam penyelesaian masalah, karena tujuan akhir dari keberhasilan sebuah pendidikan secara umum dan program bimbingan dan konseling secara khusus adalah saat siswa mampu mengembangkan dirinya dengan maksimal dan juga mampu merencanakan masa depannya (Fatimatuzzahroh & Muhid, 2022, p. 2).

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Kedunggalar dengan memperhatikan hasil observasi yang telah dilakukan selama proses kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan yang berlangsung selama 1 bulan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif yang dimaksudkan bahwa dalam melakukan penelitian ini peneliti berpedoman dengan cara kerja penilaian subjektif *non statistik* atau *non matematis*. Artinya, ukuran nilai yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah angka-angka atau skor, melainkan kategorisasi nilai atau kualitasnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik metode deskriptif yang dipilih dalam penelitian ini dengan maksud untuk menggambarkan keadaan (obyek yang diteliti) secara apa adanya dan kontekstual sebagaimana yang terjadi ketika penelitian ini dilaksanakan. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini diperlukan pengumpulan data dengan 2 metode yaitu wawancara dan observasi. Subjek primer yaitu remaja M kelas XII di SMA Negeri 1 Kedunggalar dan guru BK sebagai subjek sekunder. Peneliti mengambil subjek M karena siswa tersebut sering membolos sejak dari kelas X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Individu

Konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seseorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka

dilakukan interaksi langsung antara konseli dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami konseli (Ferdiansa & Karneli, 2021, p. 849). Jadi, kegiatan konseling individu itu dilakukan oleh dua orang dengan satu sebagai konselor dan yang satu lagi sebagai konseli dengan cara bertemu secara langsung atau bertatap muka, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan cara *daring* atau pertemuan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi yang saat ini ada.

Dalam suasana tersebut, tentunya konseli atau siswa dalam suasana menyampaikan berbagai permasalahannya kepada guru BK dalam suasana yang nyaman, penuh kehangatan dan terbuka, penuh kerahasiaan dan merasa dihargai, sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan yang dialaminya. Karena itu diperlukan ruang khusus untuk konseling individu. Ruang konseling individu merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya interaksi antara konselor dan konseli. Ruangan ini dilengkapi dengan satu set meja kursi atau sofa, tempat untuk menyimpan majalah yang dapat berfungsi sebagai biblioterapi (Fatchurahman, 2017, p. 26).

Selain tempat konseling yang mendukung kegiatan konseling individu terdapat kebutuhan yang mendasar di dalam proses konseling individu yang menjadikan keberhasilan pelaksanaan proses konseling yaitu seorang konselor memiliki perilaku empati. Sikap empati dapat diartikan sebuah kemampuan seseorang merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain, adanya perasaan simpatik, dan perhatian pada orang lain, dan seseorang yang peduli terhadap orang lain akan selalu merasakan perasaan orang lain saat suka dan duka. Dengan adanya sikap empati yang dimiliki oleh seorang konselor dapat membuat berjalannya proses konseling individu dapat berjalan dengan baik (Yandri et al., 2019, p. 60).

Client Centered Therapy

Terapi berpusat pada klien (*Client Centered Therapy*) merupakan salah satu teknik alternatif dalam praktik pekerjaan sosial, terutama bagi terapis yang tidak begitu menguasai secara baik beberapa teori dan praktik pekerjaan sosial, walaupun begitu bukan berarti tanpa tantangan dan keahlian yang spesifik. Beberapa teori dan praktik pekerjaan yang bersifat dasar tetap menjadi kebutuhan mutlak dalam teknik terapi ini.

Terapi *client centered* dipelopori oleh Carl R. Rogers sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya sebagai keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya pendekatan *client centered* merupakan cabang khusus dari terapi humanistik yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya (Deni Febrini, 2020).

Sedangkan menurut Prayitno dan Erman arti *client centered therapy* adalah klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan

mampu mengatasi masalahnya sendiri. Jadi, *client centered therapy* adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya (Setyawati, 2017, pp. 2–3).

Pendekatan konseling *client centered therapy* menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasari adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenal diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakikat kecemasan. Menurut Roger “konsep inti konseling berpusat pada klien adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau tumbuh perwujudan diri (Rosada, 2016, p. 16).

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat diartikan bahwa pendekatan *client centered therapy* adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada konseli untuk menyampaikan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan kepada konselor dan konselor hanya memfasilitasidengan maksud agar konseli mampu untuk mengambil keputusan agar permasalahan yang sedang dihadapi dapat terselesaikan.

Kedisiplinan

Menurut Salladien, adisiplin berasal dari bahasa latin, *diciplina* yang diambil dari kata *discere* yang maknanya belajar. Istilah ini berkembang menjadi instruksi, hukuman dalam pengertian mendidik, kepatuhan norma dan peraturan termasuk tata tertib. Sejalan dengan itu, Ahmadi mengemukakan bahwa kata disiplin semula dari sinonim dengan pendidikan. Dalam pengertian selanjutnya, disiplin merupakan kontrol terhadap kelakuan baik oleh suatu kekuasaan luar, ataupun oleh individu sendiri. Selanjutnya, Salladien mengemukakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan kepada hukum, norma, atau tata tertib yang umum berlaku dimasyarakat. Pelanggaran atau ketidakpatuhan terhadap humum, norma, atau tata tertib umumnya akan mendapatkan hukuman dari negara atau masyarakat adat setempat (Heru Sutrisno, 2009, p. 61).

Selain di tingkat masyarakat sebagaimana dijelaskan di atas, kedisiplina juga terdapat dalam praktik di sekolahan atau tempat pendidikan. Sebagai masyarakat sekolah tentunya seorang siswa, guru, pekerja TU dan yang lainnya harus mengikuti tata tertib yang sudah secara resmi tertulis dan disahkan. Namun, dalam praktiknya tidak semuanya berjalan dengan semestinya ada juga yang melakukan *insipliner* yang dapat menimbulkan kerugian terhadap sekolah dan individu itu sendiri. Misalnya perilaku bolos sekolah, terlambat, atribut tidak lengkap, dan masih banyak lainnya.

Perilaku-perilaku tersebut tentunya terpengaruhi oleh banyak faktor diantaranya dapat diklasifikasikan menjadi 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan akumulasi beberapa aspek yang menghambat perilaku disiplin yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau

bisa disebut faktor dari siswa itu sendiri. Faktor internal ini menjadi sebuah hal paling dasar dalam membentuk kedisiplinan, dimana ini menyangkut pola pikir, mindset, sikap dan perilaku siswa itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar individu atau siswa. Faktor ini meliputi beberapa aspek seperti pertemanan, kemajuan teknologi, pengaruh lingkungan tempat tinggal dan keluarga (Akbar Kurniawan & Andi Agustang, 2021, p. 123)

Proses Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Centered Therapy* Dalam Mengatasi Indisipliner Siswa

Perilaku siswa yang kurang baik kerap kali kita jumpai di sekolahan dan tentunya membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Penyelewengan yang berakibat pelanggaran tata tertib sekolah menjadi hal yang wajar bagi sebagian siswa tanpa mempertimbangkan berbagai kerugian yang dialaminya. Namun, sebagian siswa yang dalam permasalahan ini membolos sekolah terkadang hanya mengikuti ajakan dari teman dekatnya atau ada paksaan yang harus membolos, tetapi ada juga yang memang dengan sengaja membolos sekolah.

Meskipun pelaku yang membolos sudah mendapatkan berbagai hukuman yang diberikan oleh tim tata tertib sekolah, tetapi tetap saja masih ada yang membolos sekolah. Seolah pemberian hukuman yang telah diberikan tidak memberikan dampak efek jera justru ada juga siswa yang bangga dengan kesalahan yang dilakukan.

Namun, perlu kita ketahui bahwa siswa yang sering membolos adalah siswa yang memiliki masalah baik di dalam maupun diluar sekolah, misalnya memiliki masalah dengan orang tua, bertengkar dengan teman sekelas, dihukum guru, dan pengaruh pertemanan sebagaimana diterangkan di atas.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti memperoleh informasi terkait adanya beberapa siswa yang kerap kali membolos sekolah dan tidak masuk tanpa keterangan dari guru BK yang ada di SMA Negeri 1 Kedunggalar dan hasil observasi di dalam kelas dan absensi yang ada. Dengan bermodalkan informasi yang didapatkan peneliti mempersiapkan perencanaan untuk melakukan kegiatan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* dengan tujuan agar dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Dalam menjalankan kegiatan konseling individu, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Tahap Pembukaan (awal)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah membangun keakraban antara seorang konselor dengan konseli dengan mempertanyakan hal-hal yang ringan seperti namanya siapa, alamatnya

mana, kegiatannya saat di rumah apa saja, sudah sarapan atau belum, dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa dengan inisial M merupakan salah satu siswa di kelas XII, tempat tinggalnya di Kedunggalar, kegiatan yang dilakukan di rumah lebih banyak tidur, dan orang tuanya memiliki usaha angkringan.

2. Tahap Inti (pertengahan)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mempertanyakan permasalahan yang sedang dialami oleh konseli, alasan yang membuat konseli melakukan perilaku tidak baik, dampak yang akan didapatkan, dan penyelesaian yang perlu dilakukan oleh konseli. Sehingga dalam tahap ini banyak terjadi tanya jawab yang dilakukan.

Hasil yang didapatkan dalam kegiatan pada tahap ini adalah siswa tidak masuk karena tidak bangun atau kesiangin dalam bangun. Sehingga membuatnya enggan untuk berangkat sekolah, meskipun kata konseling biasanya pagi itu dibangunkan oleh orang tuanya tetapi kembali untuk tidur. “Biasanya juga bangunkan oleh ibu, tetapi saya tidur lagi dan bangun-bangun sudah jam 7 lebih, jadi tidak berangkat untuk sekolah, pernah juga menggunakan alarm tetapi tidak kedengeran sama sekali,” jelas Konseli kepada konselor.

Pada tahap ini konselor juga menanyakan apakah sering begadang sehingga bangunnya kesiangin. Namun, berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh siswa dia tidak begadang dan biasanya tidur sekitar jam 9an. Lebih lanjut kembali konselor menanyakan kegiatan yang sering dilakukannya saat di rumah, ternyata kegiatan yang dilakukannya adalah rebahan dan tidur.

Kemudian konselor meminta agar siswa atau konseli membayangkan apabila kegiatan seperti ini terus dilakukan bagaimana dampak yang akan didapatkan dikemudian hari. Siswa menyampaikan bahwa “kalau saya terus-terusan seperti ini bisa ketinggalan materi dan bisa-bisa nilai saya jelek”. Setelah itu konselor menanyakan bagaimana solusinya menurut konseli agar permasalahan seperti ini tidak terulang kembali.

“Saya akan berusaha untuk bangun pagi dan tidak tidur kembali agar nantinya tidak terlambat sekolah, meskipun berat tetapi saya akan berusaha,” jelas konseli menanggapi pertanyaan konselor. Dengan adanya pemahaman dari konseli seperti ini, diharapkan dapat terealisasi dengan baik.

3. Tahap Penutup

Pada tahap penutup kegiatan yang dilakukan adalah memperkuat kembali apa yang telah diperoleh dalam proses konseling dan mengajak konseli untuk berkomitmen dengan apa yang telah diperolehnya, serta menutup kegiatan konseling.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan diatas dapat ambil kesimpulan bahwa kegiatan konseling individu dengan pendekatan *client centered therapy* adalah sebuah kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan konseli tunggal yang mana pusat dari kegiatan dilakukan oleh konseli sedangkan konselor hanya memfasilitasi untuk konseli dapat menyelesaikan masalah atau problem yang sedang dialami.

Sedangkan kedisiplinan merupakan sebuah perilaku yang mencerminkan ketaatan terhadap aturan, norma atau hukum yang ada di sebuah tempat. Apabila terdapat seorang individu atau masyarakat yang melanggarnya akan mendapatkan hukuman dari pelanggaran tersebut. Dengan adanya kegiatan konseling yang dilakukan terhadap siswa yang sering melanggar aturan sekolah atau indisipliner dapat memberikan sebuah penanganan sehingga siswa dapat memahami bahwa tindakan tersebut tidaklah baik dan segera memperbaiki diri.

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan wawasan kepada pembaca pada umumnya dan sebagai sebuah ilmu tambahan bagi peneliti pada khususnya. Kami memahami tulisan ini tidaklah sempurna, akan tetapi semoga dapat menjadi acuan bagi penelitian yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Kurniawan & Andi Agustang. (2021). Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Bantaeng. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1, 120–126.
- Deni Febrini. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. CV Brimedia Global.
- Fatchurahman, M. (2017). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-rahman*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v3i2.1160>
- Fatimatuzzahroh, S., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Pendekatan Client Centered Therapy dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah pada Masa Pandemi COVID-19: Literature Review. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v7i1.2166>
- Ferdiansa, G., & Karneli, Y. (2021). Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.427>
- Heru Sutrisno. (2009). Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Ditinjau Dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 60–66.
- Rosada, U. D. (2016). Model Pendekatan Konseling Client Centered dan Penerapannya Dalam Praktik. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.454>
- Santoso, M. Q., Kusuma, S. T., & Nurani, G. A. (2023). Perilaku Membolos Di Sekolah Terhadap Performa Belajar Pada Siswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n1.p63-68>

Setyawati, S. (2017). Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Center Therapy Dalam Meningkatkan Ketaatan Terhadap Tata Tertib Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i2.51>

Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.335>